



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1073-1085
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia/index>



Pendampingan Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Masjid dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Muda di Desa Tambangan Kelekar

Bambang Irawan¹, Mita Riskiani², Laila Alvia Farikhah³, Ahmad Bukhori⁴, Riska Clara⁵, Thomas⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : bambangirawan_uin@radenfatah.ac.id¹; mitariskiani800@gmail.com²; lailaalvia255@gmail.com³; Ahmadbukhori692@gmail.com⁴; riskaclara90@gmail.com⁵; 23051070317@radenfatah.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dalam membentuk karakter religius generasi muda melalui proses pendampingan yang dilakukan di Desa Tambangan Kelekar. Program tahfidz tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pembina tahfidz, pengurus masjid, peserta program, serta orang tua peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius generasi muda. Peserta mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Proses pendampingan dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, pembinaan akhlak, motivasi keagamaan, serta pembiasaan ibadah berjamaah di masjid. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi lingkungan masjid yang religius, dukungan orang tua, dan peran aktif pembina tahfidz, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh media sosial dan kurangnya motivasi sebagian peserta. Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dinilai efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda di Desa Tambangan Kelekar.

Kata Kunci: Pendampingan, Tahfidz Al-Qur'an, Masjid, Karakter Religius, Generasi Muda.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dalam membentuk karakter religius generasi muda melalui proses pendampingan yang dilakukan

di Desa Tambangan Kelekar. Program tahfidz tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pembina tahfidz, pengurus masjid, peserta program, serta orang tua peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius generasi muda. Peserta mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Proses pendampingan dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, pembinaan akhlak, motivasi keagamaan, serta pembiasaan ibadah berjamaah di masjid. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi lingkungan masjid yang religius, dukungan orang tua, dan peran aktif pembina tahfidz, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh media sosial dan kurangnya motivasi sebagian peserta. Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dinilai efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda di Desa Tambangan Kelekar.

Kata Kunci: Pendampingan, Tahfidz Al-Qur'an, Masjid, Karakter Religius, Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset penting dalam keberlangsungan kehidupan bangsa dan agama. Namun, perkembangan teknologi dan arus globalisasi pada era modern membawa berbagai tantangan moral yang memengaruhi perilaku generasi muda, seperti menurunnya kedisiplinan, lemahnya kontrol diri, serta berkurangnya minat terhadap kegiatan keagamaan. Pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan yang kurang baik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya karakter religius generasi muda. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pembinaan karakter religius melalui pendidikan Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara berkelanjutan (Muhaimin, 2012).

Salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang berkembang di masyarakat adalah program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid. Program tahfidz tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter Islami generasi muda melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, Al-Qur'an bukan hanya kitab suci untuk dibaca dan dihafal, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial bagi umat manusia (Al-Qardhawi, 1999). Oleh karena itu, kegiatan tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk perilaku religius generasi muda.

Masjid memiliki fungsi strategis sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat Islam. Pada masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan pembinaan akhlak masyarakat (Nata, 2014). Fungsi tersebut masih relevan hingga saat ini, terutama dalam membina generasi muda melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid. Lingkungan masjid yang religius dan kondusif mampu membentuk kebiasaan positif, seperti disiplin dalam beribadah, menjaga adab, serta meningkatkan kepedulian sosial peserta didik.

Sebagaimana di Desa Tambangan Kelekar, program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid menjadi salah satu bentuk pembinaan generasi muda yang dilakukan melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an, muroja'ah, pembelajaran tajwid, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Program ini juga disertai dengan proses pendampingan yang dilakukan oleh pembina tahfidz dan pengurus masjid agar peserta mampu mengikuti kegiatan secara konsisten dan istiqamah. Pendampingan dilakukan melalui bimbingan hafalan, pemberian motivasi, pengawasan ibadah, serta pembinaan karakter religius peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program tahfidz yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan religius pada peserta didik. Peserta dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga sopan santun terhadap guru dan orang tua, serta memiliki tanggung jawab dalam menjaga hafalan. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk karakter religius peserta karena dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang religius. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai moral, pembiasaan perilaku baik, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Program tahfidz mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan istiqamah karena proses menghafal membutuhkan konsistensi dan komitmen yang tinggi. Selain itu, interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an juga mampu meningkatkan kesadaran peserta dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid melalui proses pendampingan dalam membentuk karakter religius generasi muda di Desa Tambangan Kelekar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal, khususnya dalam pembinaan karakter generasi muda melalui program tahfidz Al-Qur'an di lingkungan masjid.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dalam membentuk karakter religius generasi muda melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan program tahfidz serta perubahan karakter religius peserta setelah mengikuti program tersebut (Lexy J. Moleong, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di masjid yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an aktif dan terstruktur bagi generasi muda. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral masyarakat. Subjek penelitian meliputi pengurus masjid, ustaz atau pembina tahfidz, peserta program tahfidz, serta beberapa orang tua peserta untuk memperoleh data yang lebih komprehensif terkait perkembangan karakter religius generasi muda. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam program tahfidz dan pemahaman terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan tahfidz, interaksi antara pembina dan peserta, kedisiplinan peserta, serta perilaku religius yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelaksanaan ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, dan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus masjid, pembina tahfidz, peserta, dan orang tua guna memperoleh informasi mengenai efektivitas program, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan karakter religius yang dialami peserta selama mengikuti program tahfidz. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, daftar hadir peserta, catatan perkembangan hafalan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data di lapangan. Kehadiran peneliti bertujuan untuk memahami kondisi sosial secara lebih mendalam dan memperoleh data yang objektif sesuai dengan realitas yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan observasi, membangun komunikasi dengan informan, serta menafsirkan data secara kritis dan sistematis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, 2014). Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hubungan antar data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dalam membentuk karakter religius generasi muda.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti pengurus masjid, pembina, peserta, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai efektivitas program tahfidz dalam membentuk karakter religius generasi muda (Sugiyono, 2018).

Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fokus penelitian secara ilmiah. Dalam penelitian mengenai efektivitas program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dalam membentuk karakter religius generasi muda, landasan teori yang digunakan meliputi teori efektivitas program, teori tahfidz Al-Qur'an, teori masjid sebagai pusat pendidikan Islam, dan teori karakter religius. Keempat teori tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana program tahfidz berbasis masjid mampu menjadi sarana pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk perilaku religius generasi muda melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan.

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu program atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, efektivitas tidak hanya diukur dari terlaksananya proses pembelajaran, tetapi juga dari hasil dan dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. E. Mulyasa, 2012 menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, efektivitas juga berkaitan dengan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan peserta didik. Muhaimin, 2012 menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, efektivitas program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah hafalan peserta, tetapi juga dari perubahan karakter dan perilaku religius yang tampak setelah mengikuti program tersebut.

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengandung nilai pendidikan spiritual dan moral yang sangat kuat. Sa'dulloh, 2008 menjelaskan bahwa proses tahfidz mampu membentuk kedisiplinan, kesabaran,

konsistensi, tanggung jawab, dan semangat istiqamah dalam diri peserta didik. Proses menghafal yang dilakukan secara terus-menerus melalui muroja'ah menuntut peserta untuk memiliki komitmen dan kesungguhan sehingga secara tidak langsung membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moh. E. Ayub, 2001 masjid merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki fungsi edukatif dalam membina spiritualitas dan moral masyarakat melalui berbagai aktivitas keagamaan. Program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid merupakan salah satu bentuk implementasi fungsi pendidikan masjid dalam membina generasi muda agar memiliki akhlak Islami dan karakter religius yang kuat. Thomas Lickona, 1991 menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter seseorang. Dalam program tahfidz Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga dibiasakan untuk merasakan nilai spiritual dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

Program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid menjadi salah satu solusi pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius generasi muda. Proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan melalui pembiasaan membaca, muroja'ah, menjaga adab, dan kedisiplinan waktu mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran peserta didik (Sa'dulloh, 2008). Selain itu, lingkungan masjid yang religius juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta. Interaksi dengan pembina, teman sebaya, dan kegiatan ibadah berjamaah di masjid turut membentuk kebiasaan religius yang positif.

Dengan demikian, efektivitas program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dapat dilihat dari perubahan perilaku generasi muda menuju pribadi yang lebih religius, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Program tahfidz tidak hanya menjadi sarana untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter Islami yang mampu menjawab tantangan moral generasi muda di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid, diketahui bahwa program tersebut memiliki pengaruh yang cukup baik dalam membentuk karakter religius generasi muda. Program tahfidz dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan muroja'ah, setoran hafalan, pembinaan akhlak, serta pembiasaan salat berjamaah di masjid. Kegiatan yang dilakukan secara teratur tersebut membentuk kebiasaan positif peserta, seperti disiplin waktu, tanggung jawab, dan semangat dalam beribadah. Sa'dulloh menjelaskan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an mampu melatih kesabaran, kedisiplinan, dan istiqamah karena proses hafalan dilakukan secara terus-menerus dan membutuhkan komitmen yang kuat (Sa'dulloh, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta program mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih religius. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan salat berjamaah, sikap sopan santun terhadap orang tua dan guru, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan masjid yang religius juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual peserta. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan pendidikan Islam bagi generasi muda (Moh. E. Ayub, 2001). Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam program tahfidz menjadikan peserta lebih mampu mengontrol perilaku dan menjaga akhlak dalam kehidupan sosialnya.

Meskipun demikian, pelaksanaan program tahfidz masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya motivasi sebagian peserta, pengaruh penggunaan media sosial, serta keterbatasan waktu belajar. Namun, pembina tahfidz terus memberikan motivasi dan pendampingan agar peserta tetap konsisten dalam menghafal dan mengamalkan nilai-nilai Al-

Qur'an. Secara keseluruhan, program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dapat dikatakan efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda karena mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, akhlak mulia, dan kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari peserta. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Thomas Lickona, 1991).

Proses Pendampingan Program Tahfidz

Proses pendampingan program tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam keberhasilan pembinaan hafalan dan pembentukan karakter religius peserta. Pendampingan tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam program tahfidz berbasis masjid, pendamping memiliki peran sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus motivator bagi generasi muda agar tetap istiqamah dalam menghafal Al- Qur'an.

Pelaksanaan pendampingan biasanya dilakukan secara rutin melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, talaqqi, dan evaluasi bacaan. Metode talaqqi dilakukan dengan cara peserta membaca atau menyotorkan hafalan secara langsung kepada ustaz atau pembimbing untuk diperbaiki kesalahan tajwid dan makhrajnya. Metode ini dinilai efektif karena peserta memperoleh bimbingan langsung sehingga kualitas hafalan menjadi lebih baik (Ahsin W. Al-Hafidz, 2010). Selain itu, kegiatan muroja'ah atau pengulangan hafalan dilakukan secara berkala agar hafalan peserta tetap terjaga dan tidak mudah lupa.



Gambar 1. Pendampingan tahfidz pada anak-anak

Dalam proses pendampingan, pembimbing juga memberikan motivasi spiritual kepada peserta. Motivasi tersebut dilakukan melalui nasihat keagamaan, pemberian penghargaan kepada peserta yang disiplin, serta pembiasaan ibadah berjamaah di masjid. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an sekaligus meningkatkan semangat peserta dalam mengikuti program tahfidz (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004). Pendampingan yang dilakukan secara intensif mampu menciptakan hubungan yang dekat antara pembimbing dan peserta sehingga proses pembinaan berjalan lebih efektif.

Selain pembinaan hafalan, program tahfidz juga diarahkan pada pembentukan karakter religius generasi muda. Peserta dibiasakan untuk disiplin hadir tepat waktu, menjaga adab terhadap guru, serta menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai implementasi dari nilai-nilai Al-Qur'an (Ramayulis, 2015). Dengan demikian, proses pendampingan tidak hanya menghasilkan generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan religius.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya motivasi peserta, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keterbatasan waktu akibat aktivitas sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung keberlangsungan program tahfidz. Dukungan tersebut dapat berupa pengawasan, pemberian motivasi, serta penyediaan lingkungan yang kondusif bagi peserta dalam menghafal Al-Qur'an (Zakiah Daradjat, 2011)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendampingan program tahfidz berbasis masjid memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius generasi muda. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan terarah mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an.

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Masjid

Program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang bertujuan membina kemampuan menghafal Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius generasi muda. Pelaksanaan program ini dilakukan di lingkungan masjid melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, seperti setoran hafalan, muroja'ah, pembelajaran tajwid, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Program tahfidz tidak hanya menekankan pada aspek kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada proses pembinaan spiritual dan moral peserta didik melalui lingkungan masjid yang religius dan kondusif.

Pelaksanaan program tahfidz biasanya dilakukan secara rutin setiap hari atau beberapa kali dalam satu minggu sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus masjid dan pembina tahfidz. Kegiatan diawali dengan pembacaan doa, muroja'ah hafalan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan baru kepada ustaz atau pembina. Selain itu, peserta juga diberikan pembelajaran tajwid dan makharijul huruf agar hafalan yang dimiliki tetap sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an yang benar (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Dalam pelaksanaannya, pembina memiliki peran penting sebagai pendidik, pengawas, dan motivator bagi peserta agar tetap semangat dalam menghafal dan menjaga hafalannya.

Program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid juga dilaksanakan melalui metode pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak Islami. Peserta dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, menjaga kebersihan masjid, menghormati guru, menjaga adab ketika belajar, dan berinteraksi dengan sesama peserta secara sopan santun. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai religius dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang tercermin dalam perilaku dan akhlak sehari-hari (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, program tahfidz berbasis masjid menjadi salah satu sarana pendidikan Islam yang efektif dalam membina moral dan spiritual generasi muda.

Lingkungan masjid yang religius menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat Islam. Pada masa Rasulullah SAW, masjid dijadikan tempat pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan akhlak para sahabat (Abuddin Nata, 2014). Suasana masjid yang dipenuhi aktivitas ibadah dan kegiatan keagamaan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta lebih mudah dibina dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan program tahfidz, pembina juga menerapkan metode motivasi dan pendekatan personal kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena kemampuan dan semangat peserta dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda. Beberapa peserta mampu menghafal dengan cepat, sedangkan peserta lainnya membutuhkan bimbingan dan pengulangan yang lebih intensif. Oleh sebab itu, pembina perlu memberikan perhatian khusus, motivasi, dan evaluasi secara berkala agar peserta tetap konsisten dalam menjaga hafalan dan mengikuti kegiatan tahfidz. Menurut Sa'dulloh, keberhasilan dalam menghafal Al- Qur'an dipengaruhi oleh kedisiplinan, istiqamah, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan menghafal Al-Qur'an semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius generasi muda melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan lingkungan pendidikan Islami. Program ini menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam yang mampu membina generasi muda agar memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an, disiplin dalam beribadah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan masjid yang religius menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat Islam. Pada masa Rasulullah SAW, masjid dijadikan tempat pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan akhlak para sahabat (Abuddin Nata, 2014). Suasana masjid yang dipenuhi aktivitas ibadah dan kegiatan keagamaan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta lebih mudah dibina dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan program tahfidz, pembina juga menerapkan metode motivasi dan pendekatan personal kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena kemampuan dan semangat peserta dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda. Beberapa peserta mampu menghafal dengan cepat, sedangkan peserta lainnya membutuhkan bimbingan dan pengulangan yang lebih intensif. Oleh sebab itu, pembina perlu memberikan perhatian khusus, motivasi, dan evaluasi secara berkala agar peserta tetap konsisten dalam menjaga hafalan dan mengikuti kegiatan tahfidz. Menurut Sa'dulloh, keberhasilan dalam menghafal Al- Qur'an dipengaruhi oleh kedisiplinan, istiqamah, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan menghafal Al-Qur'an semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius generasi muda melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan lingkungan pendidikan Islami. Program ini menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam yang mampu membina generasi muda agar memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an, disiplin dalam beribadah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Menyimak bacaan surah pada juz ammah

Faktor Yang Mempengaruhi Hafalan Al-Quran

Menghafal Al-Quran mempunyai banyak kendala dan hambatan, sama halnya dengan menghafal materi pelajaran. Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Quran pada dasarnya ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al-Quran. Faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Quran adalah pertama adanya persiapan yang matang itu. merupakan hal yang penting dalam menghafal Al-Quran. Apabila seorang penghafal Al-Quran memiliki minat yang tinggi maka itu adalah langkah awal bagi seorang penghafal dalam mempersiapkan diri secara matang.

Faktor pendukung menghafal Al-Quran yang kedua adalah adanya. manajemen waktu. Diantara para penghafal Al-Quran ada yang proses menghafalnya secara khusus, yakni tidak ada kegiatan lain kecuali menghafal Al-Quran saja. Disamping itu ada juga yang menghafalkan berbarengan dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah dan bekerja (Al- Hafidz, 2005). Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh terhadap pelekatan materi terutama dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain disamping menghafal Al-Quran. Oleh karena itu ia harus pandai dalam mengatur waktu sebaik mungkin untuk menghafal dan melakukan kegiatan yang lainnya.

Ada beberapa waktu yang dianggap sesuai untuk melakukan hafalan, yaitu pertama waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran, karena memberikan ketenangan dan waktu tersebut merupakan waktu yang diutamakan. Kedua adalah setelah fajar hingga terbitnya matahari, waktu pagi juga merupakan waktu yang baik, karena pada saat itu seseorang belum terlibat dari berbagai kesibukan disamping baru bangun tidur yang panjang sehingga pikirannya masih segar dari fikiran yang memberatkan. Ketiga adalah setelah bangun dari tidur siang, waktu ini adalah waktu dimana seseorang mengembalikan kesegaran jasmani dan rohani dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun dari istirahat siang hendaknya dimanfaatkan untuk menghafalkan walaupun hanya sejenak. Keempat adalah setelah sholat, dalam hadits Rasulullah

pernah mengatakan bahwa diantara waktu yang baik adalah setelah mengerjakan sholat fardlu, terutama bagi orang yang mengerjakan dengan khusus. Kelima adalah waktu diantara maghrib dan isya. Waktu ini sangat lazim digunakan oleh orang muslim untuk membaca Al-Quran atau bisa juga bagi penghafal sekedar mengulang kembali yang telah dihafalnya (Al-Ghauthsani, 2004).

Faktor pendukung menghafal Al-Quran yang ketiga adalah motivasi. Motivasi juga harus diperhatikan bagi seorang penghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran dituntut untuk sungguh-sungguh, seorang penghafal Al-Quran tidak boleh mengenal rasa bosan dan putus asa. Ia harus ada kemauan tinggi untuk menghafal, dengan adanya kemauan yang tinggi itu merupakan motivasi bagi penghafal (Nawabuddin & Ma'arif, 2005).

Faktor pendukung menghafal Al-Quran yang keempat adalah usia. Menghafal Al-Quran pada dasarnya tidak dibatasi dengan faktor usia, namun dalam menghafal Al-Quran faktor usia harus tetap dipertimbangkan. Seorang penghafal usia yang produktif itu (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal Al-Quran dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap dipertimbangkan karena hal itu berkaitan dengan daya memori seseorang. Oleh karena itu, lebih baiknya usia dalam menghafal Al-Quran adalah usia sejak dini karena daya memori yang dihasilkan anak sangat kuat dan tajam.

Faktor pendukung menghafal Al-Quran yang kelima adalah tempat menghafal. Faktor tempat merupakan faktor penentu bagi seorang penghafal Al-Quran. Faktor tempat sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafalkan Al-Quran. Ayat Al-Quran yang panjang akan lebih sulit dihafalkan dibanding dengan ayat yang pendek. Menghafal Al-Quran itu harus menggunakan satu mushaf sebab penggunaan lebih dari satu mushaf nantinya akan membingungkan pola hafalannya (Al-Hafidz, 2005).

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya pertama adalah banyaknya dosa dan maksiat. Disebutkan dalam kitab Ta'alim Muta'alim bahwa yang dapat merusak hafalan adalah banyaknya berbuat maksiat, banyak dosa, dan prihatin memikirkan harta. Al-Quran adalah cahaya ilmu. Ilmu tidak akan masuk kedalam hati apabila hati seseorang gelap dan penuh dengan dosa. Jalan yang terbaik adalah taubat kepada Allah SWT dengan taubat yang sebenar-benarnya dan tidak akan mengulangi kembali (As'ad, 2007).

Faktor penghambat menghafal Al-Quran yang kedua adalah niat. Niat bukan ikhlas karena Allah SWT, kewajiban seorang penuntut ilmu adalah berjuang mengikhlaskan niatnya dalam menuntut ilmu, hanya mengharap keridhaan Allah SWT semata (Salam, 2012). Sesuai dengan hadits Rasulullah bahwa sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat yang baik dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan apa yang telah diniatkan baik. Perlu diperhatikan niat yang baik dalam menghafal Al-Quran sudah benar-benar ikhlas atau belum, karena sesungguhnya keikhlasan dalam niat melakukan suatu amalan akan menentukan terhadap hasil yang akan dicapai.

Faktor penghambat menghafal Al-Quran yang ketiga adalah kekenyangan. Menghafal merupakan pekerjaan yang mulia, melihat keutamaan yang akan didapatkan para penghafal Al-Quran menjadikan menghafal sebagai salah satu ibadah yang memiliki kedudukan yang amat tinggi dihadapan Allah SWT. Kemampuan menghafal Al-Quran adalah kecakapan memelihara dan menjaga Al-Quran dengan cara melafadzkan dan meresapi ayat-ayat Al-Quran kedalam pikiran sebagai proses mengingat dan akan lancar dalam melafadzkan di luar kepala serta nantinya hafalan dapat dimunculkan saat dibutuhkan.

Efektivitas Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Religius

Pelaksanaan kegiatan tahfidz yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kebiasaan positif pada generasi muda. Peserta dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, menjaga adab ketika belajar, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga kedisiplinan waktu dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk karakter religius peserta karena dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang religius. Menurut

(Zubaedi,1999) pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral dan agama melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter Islami yang efektif bagi generasi muda.

Efektivitas program tahfidz juga terlihat dari perubahan perilaku peserta dalam kehidupan sehari-hari. Peserta yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih teratur dalam melaksanakan ibadah dan mengatur waktu. Selain itu, peserta juga menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku dan akhlak peserta didik. Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam membentuk jiwa dan akhlak manusia karena mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman hidup umat Islam.

Dalam program tahfidz, pembina tidak hanya mengajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pembinaan akhlak dan keteladanan kepada peserta. Keteladanan pembina menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius generasi muda karena peserta cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Selain itu, pembina juga memberikan motivasi dan nasihat keagamaan agar peserta mampu menjaga hafalan dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Muhaimin,2012) pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

Karakter religius yang terbentuk melalui program tahfidz juga terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Peserta menjadi lebih aktif mengikuti kajian Islam, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa program tahfidz mampu menumbuhkan kecintaan peserta terhadap masjid dan kegiatan ibadah. Lingkungan masjid yang religius turut memberikan pengaruh positif dalam membentuk perilaku peserta karena mereka terbiasa berada dalam suasana yang penuh dengan aktivitas keagamaan dan pembinaan akhlak.

Selain memberikan dampak positif, efektivitas program tahfidz juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti lingkungan masjid yang kondusif, pembina yang kompeten, dukungan orang tua, dan motivasi peserta dalam menghafal Al-Qur'an. Dukungan tersebut sangat penting agar peserta mampu mengikuti program secara konsisten dan istiqamah. Sa'dulloh menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh kedisiplinan, kesungguhan, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan adanya pembiasaan tersebut, nilai-nilai religius dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid dapat dikatakan efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda. Efektivitas tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, rajin beribadah, serta memiliki akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfidz tidak hanya menjadi sarana untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam dalam membina moral dan spiritual generasi muda di tengah tantangan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid memiliki efektivitas yang cukup baik dalam membentuk karakter religius generasi muda. Program tahfidz tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti setoran hafalan, muroja'ah, pembelajaran tajwid, serta pembiasaan salat berjamaah, peserta mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih religius dan positif.

Pelaksanaan program tahfidz yang dilakukan di lingkungan masjid memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Lingkungan masjid yang religius dan kondusif mampu membentuk kebiasaan baik, seperti disiplin waktu, sopan santun, menjaga adab, serta meningkatkan kepedulian sosial peserta. Selain itu, peran pembina tahfidz, dukungan orang tua, dan motivasi peserta menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti pengaruh media sosial, kurangnya motivasi sebagian peserta, dan keterbatasan waktu belajar, program tahfidz tetap mampu menjadi media pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda. Oleh karena itu, program tahfidz Al-Qur'an berbasis masjid perlu terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak agar mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak mulia, disiplin, dan kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz Abdul. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syaamil Cipta Media
- Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). *Metode Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*. Jurnal Ushuluddin, 24(1), 81-102.
<https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Al-Ghauthsani, Y. bin A. (2004). *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Quran*. Pustaka Azam.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafalkan Al-Quran*. Bumi Aksara.
- Al-Hafidz, Ahsin W. (2010). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, A. (2007). *Terjemahan Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut*.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilmu Pengetahuan*). Menara Kudus.
- Lickona, Thomas. (1991) *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014) *Qualitative Data*

- Moleong, Lexy J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin.(2012) *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Munawwir, Ahmad Warson.(1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nata, Abuddin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nawabuddin, A., & Ma'arif, B. S. (2005). *Teknik Menghafal Al-Quran (Kaifa Tahfidz Al-Quran)*. Sinar Baru Algesindo.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Salam, A. Y. B. (2012). *Niat Penentu Amal*. Nashirus Sunnah.
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.